



Media: Radar

Hari: Minggu

Tanggal: 16 Oktober 2016

Halaman: 1

Berantas Demam Berdarah, Intensifkan PSN Berbasis Masyarakat

TINGGINYA peningkatan angka kasus demam berdarah dengue (DBD) di Kota Yogyakarta sepanjang 2016 membuat Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta menerapkan sejumlah strategi. Strategi menekan angka kasus DBD itu seperti mengintensifkan pelaksanaan pem-

berantasan sarang nyamuk (PSN) berbasis masyarakat lewat program satu rumah satu juru pemantau jentik (jumantik).

Selain itu juga dijalin kerja sama dengan Eliminate Dengue Project (EDP) dengan penyebaran nyamuk wolbachia. Ini merupakan metode alami pe-

ngurangan penyebaran virus dengue dengan menggunakan bakteri wolbachia.

"Wolbachia adalah bakteri yang mampu menekan replikasi virus dengue di dalam tubuh nyamuk, sehingga diharapkan dapat menurunkan kemampuan nyamuk menularkan DBD

dari satu orang ke orang lain," jelas Kepala Bidang Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan (P2PL) Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta drg Yuridia Amelia kemarin (15/10).

Saat ini penyebaran wolbachia baru dilaksanakan di dua kecamatan dari 14 kecamatan

se-Kota Yogyakarta. Dua kecamatan itu meliputi Tegalrejo dan Wirobrajan.

Dikatakan, kegiatan penyebaran wolbachia masih berada di tahap riset. EDP masih memantau tingkat keberhasilan dengan membandingkannya dengan wilayah lain. Meski demikian,

Yuridia mencatat tiga kelurahan yang menjadi percontohan penyebaran wolbachia yakni Kricak dan Tegalrejo, keduanya masuk wilayah Kecamatan Tegalrejo serta Kelurahan Wirobrajan, Wirobrajan justru menjadi daerah tertinggi kasus DBD.

► Baca *Berantas...* Hal 7

Tim Pokjanal Pantau Jentik di 45 Kelurahan

■ BERANTAS...

Sambungan dari hal 1

Kemudian disusul Kelurahan Rejowinangun Kotagede, dan Kelurahan Baciro, Gondokusuman.

"Kejadian ini harus menjadi perhatian khusus. Bisa jadi karena sudah ada wolbachia, warga merasa sudah aman sehingga melupakan PSN dan kebersihan lingkungan," katanya. Padahal, sambung Yuridia, unsur terpenting dari pemberantasan DBD adalah partisipasi aktif masyarakat melalui PSN.

Menyikapi itu, Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta akan terjun ke lapangan dengan melaksanakan pemantauan jentik berkala (PJB) melalui Kelompok Kerja Regional (Pokjanal) DBD Kota Yogyakarta. Tim Pokjanal terdiri dari lintas sektor. Selama Oktober 2016 akan memantau jentik di 45 kelurahan se-Kota Yogyakarta. Petugas akan mengadakan wawancara dengan petugas surveilans kelurahan dan petugas DBD puskesmas serta melakukan sampling terhadap 10 rumah di tiap kelurahan. Angka DBD di Kota Yogyakarta-

ta hingga September lalu mencapai 1.285 kasus dengan 11 kematian. Kondisi itu diakui Yuridia termasuk memprihatinkan karena 2016 belum berakhir. Dibandingkan 2015 jumlah penderita mencapai 943 kasus dengan 11 kematian. "Berarti terjadi kenaikan jumlah kasus yang cukup signifikan," ujarnya.

Karena itu dia berpandangan perlu adanya evaluasi strategi pemberantasan DBD di Kota Yogyakarta. Evaluasi strategi itu juga telah disinggung Yuridia saat mengadakan koordinasi dengan Tim Pokjanal DBD, di

Aula Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta pekan lalu.

Lonjakan penderita DBD, kata dia, bukan hanya terjadi di Kota Yogyakarta. Namun di semua wilayah DIY dan seluruh Indonesia. Kasus DBD normalnya mengalami puncaknya di akhir tahun.

Tapi pada 2016 ini setiap bulannya jumlah kasus DBD konsisten dengan rata-rata 100 kasus. Adapun kejadian tertinggi terjadi pada Juni sebanyak 205 kasus. "Ada kemungkinan ini karena dipengaruhi cuaca yang tidak menentu," duganya. (kus/laz/ga)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Kesehatan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 25 Juli 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005